

Analisis Pelaksanaan Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan di DKI Jakarta

Febyola¹, Jenny Sista Siregar², Lilis Jubaedah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
febyolah8@gmail.com

Abstract

The Banjar tribe has a tradition of being called "nyonya" which means wandering or migrating to various corners of the archipelago or abroad for business, preaching and studying. In the Nyonya show, the Banjar tribe community is influenced by various factors such as economic factors for survival, the need to study and preach. Migration of the Banjar tribe also occurred to Java. In this region, the Banjar tribe mixes with other tribes such as Arab-Indonesian, Gujarati, Malay, Bugi and local Javanese tribes. The development of the Banjar tribe on the island of Java is usually due to economic reasons (looking for a life in Banua Urang) and seeking knowledge. The method used in this research is qualitative which aims to find out the truth of all symptoms, variables or circumstances without testing certain hypotheses. Banjar traditional marriage has 3 (three) stages, namely before marriage, during marriage and after marriage. All expert informants expect and recommend carrying out the entire series in the Banjar traditional wedding ceremony, because each series contains meaning and cultural values that need to be preserved. This could be one way to preserve Banjar traditional culture, especially for the Banjar tribe people who live in DKI Jakarta. Even though they are overseas, they still have to remember their cultural origins. This is done so that the Banjar tribal people who are overseas can have knowledge about the origins of culture and the series of traditional Banjar marriage ceremonies, and the Banjar tribal people in DKI Jakarta are aware of the importance of maintaining and preserving the culture that has been handed down by their ancestors so that the values This culture is embedded in oneself and can be useful for future life.

Keywords: Analysis of the Implementation of Banjar Traditional Marriage in South Kalimantan in DKI Jakarta

Abstrak

Suku Banjar mempunyai tradisi yang disebut "nyonya" yang artinya mengembara atau merantau ke berbagai penjuru nusantara atau ke luar negeri untuk urusan bisnis, dakwah dan belajar. Dalam pertunjukan Nyonya, masyarakat suku Banjar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi untuk bertahan hidup, kebutuhan belajar dan berdakwah. Migrasi suku Banjar pun terjadi ke Pulau Jawa. Di wilayah ini suku Banjar bercampur dengan suku lain seperti suku Arab-Indonesia, Gujarati, Melayu, Bugi dan suku Jawa lokal. Berkembangnya suku Banjar di Pulau Jawa biasanya karena alasan ekonomi (mencari kehidupan di Banua Urang) dan mencari ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran semua gejala, variabel atau keadaan tanpa menguji hipotesis tertentu. Perkawinan adat Banjar mempunyai 3 (tiga) tahapan yaitu sebelum menikah, selama menikah dan setelah menikah. Seluruh informan ahli mengharapkan dan menganjurkan untuk melaksanakan seluruh rangkaian dalam upacara perkawinan adat Banjar, karena setiap rangkaian memiliki kandungan makna dan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya adat Banjar khususnya bagi masyarakat suku Banjar yang tinggal di DKI Jakarta, walaupun berada di perantauan tetap harus ingat asal-usul budaya. Hal ini dilakukan agar masyarakat suku Banjar yang berada di perantauan dapat memiliki pengetahuan mengenai asal-usul budaya serta rangkaian upacara perkawinan adat Banjar, serta masyarakat suku Banjar di DKI Jakarta sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diturunkan oleh para leluhur agar nilai-nilai budaya tersebut tertanam dalam diri dan dapat berguna bagi kehidupan mendatang.

Kata Kunci: Analisis Pelaksanaan Perkawinan adat Banjar Kalimantan Selatan di DKI Jakarta

Copyright (c) 2024 Febyola, Jenny Sista Siregar, Lilis Jubaedah

✉ Corresponding author: Febyola

Email Address: febyolah8@gmail.com (Jl. R.Mangun Muka Raya Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur)

Received 5 January 2024, Accepted 12 January 2024, Published 19 January 2024

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah salah satu Provinsi yang ada di Pulau Kalimantan. Ibukota dari Kalimantan Selatan adalah Kota Banjarmasin, di Provinsi ini memiliki dua Kota dan sebelas Kabupaten. Kota tersebut meliputi Banjarmasin dan Banjarbaru. Sedangkan Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan yaitu: Kabupaten Balangan, Banjar, Barito Kuala, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Tabalong, Tapin, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kotabaru. Berdasarkan data yang ada pada Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2020, Kalimantan Selatan memiliki penduduk sebanyak 4,303,979 jiwa. Salah satu tempat tinggal masyarakat suku Banjar berada di Kabupaten Kotabaru. Saat ini Kotabaru tidak hanya ditinggali oleh masyarakat suku Banjar saja, melainkan dari suku Bugis, suku Mandar, suku Bajau, suku Jawa, dan suku-suku lainnya.

Suku Banjar memiliki sebuah tradisi yang disebut “madam” yang artinya merantau atau migrasi ke beberapa daerah di Nusantara maupun luar negeri dengan tujuan untuk berdagang, berdakwah, dan menuntut ilmu. Dalam melakukan madam, masyarakat suku Banjar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi untuk mempertahankan hidup, kebutuhan menuntut ilmu, dan berdakwah. Migrasi suku Banjar juga terjadi ke Pulau Jawa. Di wilayah ini suku Banjar membaur dengan suku lainnya seperti suku Arab-Indonesia, Gujarat, Melayu, Bugis, dan suku Jawa setempat. Perkembangan suku Banjar di Pulau Jawa umumnya dipicu oleh alasan ekonomi (mencari kehidupan di *banua urang*) dan menuntut ilmu.

Di DKI Jakarta juga didirikan sebuah masjid oleh warga suku Banjar asal Martapura pada tahun 1980 dengan nama Masjid Sabilal Muhtadin di Jakarta Timur. Selain itu terdapat juga organisasi-organisasi yang cukup menggambarkan tentang penyebaran suku Banjar di DKI Jakarta, yaitu: (1) Kerukunan Keluarga Kalimantan (K3) DKI Jakarta, (2) Yayasan Kerakatan Perantau Banjar (YKPB) Jakarta Raya, (3) Kerukunan Warga Kalimantan Selatan (KWKS) Jabodetabek (Wardani, 2007: hal. 66-67). Suku Banjar juga memiliki sebuah cagar budaya yang terdapat di anjungan daerah Kalimantan Selatan Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur. Organisasi ini selalu mengadakan acara atau festival budaya setiap tahunnya untuk tetap melestarikan budaya suku Banjar serta memanfaatkan acara budaya ini sebagai pertemuan para keluarga Banjar yang sedang merantau di wilayah DKI Jakarta.

Suku Banjar dari Kalimantan Selatan memiliki adat dan budaya yang khas dalam perkawinan. Dalam adat Banjar, istilah “kawin” dan perkawinan adalah saat kedua mempelai duduk bersanding setelah akad nikah menurut agama. Menikah bagi suku Banjar bukan hanya sekedar datang melamar dan melakukan prosesi perkawinan, melainkan membutuhkan kesiapan mulai dari fisik, mental, hingga materi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa peneliti ingin membuat penelitian tentang rangkaian upacara perkawinan adat apa saja yang dilaksanakan dan tidak dilaksanakan oleh masyarakat suku Banjar di DKI Jakarta. Peneliti merasa penting untuk meneliti dengan judul Analisis

Pelaksanaan Perkawinan Adat Banjar Kalimantan Selatan di DKI Jakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan maksud menjelaskan apa adanya mengenai segala suatu gejala, variabel atau keadaan tanpa menguji hipotesis tertentu. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019: hal. 18).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus dan bersifat deskriptif. Studi kasus dalam penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang membuat peneliti menelusuri secara mendalam pada kejadian, aktivitas, proses, dan satu atau lebih individu (Emzir, 2020: hal.23). Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai perilaku yang diamati yaitu pelaksanaan perkawinan adat Banjar yang telah dilaksanakan oleh pasangan pengantin suku Banjar di DKI Jakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan segi pustaka.

HASIL DAN DISKUSI

Perkawinan adat Banjar memiliki 3 (tiga) tahapan yaitu sebelum perkawinan, saat perkawinan, dan setelah perkawinan. Rangkaian sebelum perkawinan memiliki 9 (sembilan) rangkaian yaitu Basasuluh, Batatakunan, Badatang, Maantar Patalian, Maantar Jujuran, Akad Nikah, Bapingit/Bakurung, Bamandi-mandi/Batapung Tawar/Bahias, dan Batamat Al-Qur'an. Rangkaian saat perkawinan memiliki (2) rangkaian yaitu Maantar Pengantar dan Batatai. Rangkaian setelah perkawinan memiliki 3 (tiga) rangkaian yaitu Basasarangan/Maantar Kada, Sujud, dan Bailangan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 10 (sepuluh) pasangan pengantin yang telah melaksanakan perkawinan adat Banjar di DKI Jakarta, tidak ada satu pun pasangan pengantin yang mengetahui rangkaian perkawinan adat Banjar secara lengkap dari total 14 (empat belas) rangkaian.

Pada tahapan sebelum perkawinan, 10 (sepuluh) pasangan pengantin mengetahui rangkaian Badatang, Akad Nikah, Bapingit, Bamandi-mandi, dan Batamat Al-Qur'an. Selain itu terdapat 3 (tiga) rangkaian yang tidak diketahui oleh 10 (sepuluh) pasangan pengantin pada tahapan sebelum perkawinan yaitu Basasuluh, Batatakunan, dan Maantar Patalian. Terdapat 9 (sembilan) pasangan pengantin yang memiliki pengetahuan cukup banyak mengenai rangkaian perkawinan adat Banjar yang memiliki pengetahuan sebanyak 6 (enam) rangkaian. Sedangkan informan lainnya yaitu informan 6 (enam) memiliki pengetahuan paling sedikit sebanyak 5 (lima) rangkaian.

Tahapan saat perkawinan memiliki 2 (dua) rangkaian yaitu Maantar Pengantin dan Batatai. Terdapat 10 (sepuluh) pasangan pengantin yang mengetahui rangkaian Batatai. Sedangkan dari 10 (sepuluh) pasangan pengantin hanya 6 (enam) pasangan pengantin yang mengetahui rangkaian Maantar Pengantin yaitu informan 1, 2, 4, 5, 6, 8.

Tahapan setelah perkawinan memiliki 3 (tiga) rangkaian. Dari 10 (sepuluh) pasangan pengantin tidak ada satu pun yang mengetahui tahapan rangkaian setelah perkawinan. Sebanyak 4 (empat)

pasangan pengantin mengetahui rangkaian Basasaranan/Maantar Kada yaitu informan 1, 4, 5, dan 7. Terdapat 2 (dua) pasangan pengantin yang sama sekali tidak mengetahui rangkaian setelah perkawinan yaitu informan 6 dan informan 9. Pada rangkaian Sujud terdapat 8 (delapan) pasangan pengantin yang mengetahui rangkaian tersebut yaitu informan 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, dan 10. Sedangkan pada rangkaian Bailangan hanya 4 (empat) pasangan pengantin yang mengetahui rangkaian tersebut yaitu informan 1, 2, 4, dan 5.

Pengetahuan yang diketahui oleh 10 (sepuluh) pasangan pengantin mengenai perkawinan adat Banjar hanya sebatas rangkaian yang dilakukan secara umum. Adapun pasangan pengantin yang tidak mengetahui nama asli dari rangkaian yang dilaksanakan karena hanya menjalankan rangkaian tersebut berdasarkan perintah orang tua atau hanya mengikuti arahan dari Wedding Organizer.

Mengenai Pengetahuan Rangkaian Tata Upacara Perkawinan Adat Banjar yang Dimiliki oleh Masyarakat Suku Banjar di DKI Jakarta

Badatang atau “bapara” memiliki arti melamar secara resmi. Kedatangan dari pihak keluarga laki-laki akan diterima oleh pihak keluarga Perempuan. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga laki-laki datang untuk melamar calon mempelai perempuan dan melakukan kegiatan yang disebut Baturai Pantun yaitu berbalas pantun dengan menggunakan bahasa Banjar.



Gambar 1. *Badatang*

Umumnya pihak calon mempelai perempuan sudah langsung memberikan jawaban atas lamaran dari calon mempelai laki-laki, tidak seperti dahulu yang dimana pihak keluarga laki-laki harus menunggu jawaban diterima atau ditolak dari pihak keluarga perempuan dalam waktu 3 – 15 hari. Pada saat pelaksanaan *Badatang* berlangsung sudah terjadi kesepakatan antara kedua pihak keluarga mengenai apa saja yang harus dipenuhi pada saat melaksanakan rangkaian *Maantar Jujuran*.

Maantar Jujuran adalah rangkaian mengantarkan mas kawin kepada pihak calon mempelai perempuan dengan membawa Jujuran atau seserahan yang berupa uang, emas (cincin), dan seperangkat alat sholat, disertai pelengkapannya seperti: baju, Tapih (kain batik), Kakamban (selendang), handuk, sepatu, tas, alat make up, pohon pisang, dan sebagainya untuk keperluan calon mempelai perempuan. Rangkaian ini dimulai dari kedatangan pihak keluarga laki-laki yang datang

sambal menghamburkan beras kuning di depan pintu dan diikuti oleh rombongan di belakangnya yang membawa barang jujuran. Biasanya, barang jujuran ini dibawakan langsung oleh ibu-ibu dari pihak mempelai laki-laki yang hadir dalam prosesi rangkaian ini. Calon mempelai perempuan akan menyambut kedatangan pihak keluarga laki-laki di depan pintu, lalu dilanjut dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu, kedua pihak keluarga akan melakukan adu pantun mengenai diterima atau tidaknya kedatangan pihak keluarga laki-laki dan dilanjutkan dengan serah terima *jujuran*.

Selanjutnya adalah dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Setelah itu, kedua pihak keluarga akan melakukan adu pantun mengenai diterima atau tidaknya kedatangan pihak keluarga laki-laki dan dilanjutkan dengan serah terima jujuran. Setelah uang jujuran diterima oleh pihak keluarga perempuan, akan ada rangkaian menghamburkan uang kecil dan gula merah dengan filosofi agar kehidupan pernikahan kedua pengantin menjadi manis dan awet. Selanjutnya ditutup dengan pembacaan do'a oleh salah satu orang yang dituakan dalam keluarga. Besarnya nilai jujuran ditentukan oleh kedua pihak keluarga calon mempelai melalui rangkaian *Bapatut Jujuran*, yang sekiranya tidak memberatkan, namun juga tidak merendahkan nilai calon mempelai perempuan. Seiring berkembangnya zaman, rangkaian *Maantar Jujuran* dilaksanakan dalam satu waktu bersama rangkaian *Badatang*.

Rangkaian selanjutnya yaitu *Akad Nikah*. Rangkaian ini dilaksanakan sebagaimana akad nikah pada umumnya secara agama dengan menghadirkan wali dan saksi dengan *ijab kabul* dihadapan seorang penghulu.



Gambar 2. Proses *Ijab Kabul* oleh Pengantin Laki-laki

Selanjutnya kedua mempelai pengantin akan melaksanakan rangkaian *Bamandi-mandi*. Rangkaian ini memiliki proses yang cukup rumit dan biasanya dilaksanakan sehari sebelum hari perkawinan. Rangkaian ini dilakukan di alam terbuka di atas satu balai yang terdiri dari tiga atau tujuh jenjang yang masing-masing sudutnya terpasang tombak yang diberi lelangit (semacam atap) berwarna kuning. Warna kuning merupakan warna yang dominan dalam rangkaian upacara perkawinan suku Banjar karena warna kuning memiliki makna *Kebesaran dan Keluhuran*. Air yang digunakan untuk *Bamandi-mandi* merupakan air yang diambil dari ulak atau pusan air di sungai besar. Di dalam prosesi ini ada beberapa tanaman yang digunakan antara lain *Tebu kuning* dan daun

beringin sebagai lambing pengayom, daun Kambat sebagai penolak bahaya, daun linjuang sebagai penolak setan dan pagar mayang yang mengelilingi mempelai.



Gambar 3. Tempat Kedua Pengantin Melaksanakan *Bamandi-mandi* dan Sajian atau Hidangan dalam rangkaian *Bamandi-mandi*

Proses rangkaian *Bamandi-mandi* dilakukan mulai dari pengantin duduk di atas lapik yang terbuat dari tumpukan beberapa kain yang berbentuk seperti bintang menghadap sajian atau hidangan, yang terdiri dari nasi ketan putih atau kuning dalam piring berbentuk gunung kecil, di tengah kerucut gunung ketan tersebut diberi telur rebus, bubur habang (merah) dan bubur putih yang disajikan dalam piring. Setelah itu pengantin menuju ke tempat upacara mandi yang telah disiapkan dengan diiringi pembacaan shalawat yang biasanya dipimpin tetua sebagai pemimpin upacara mandi *mandi-mandi* pengantin, disahuti beramai-ramai oleh para hadirin. Di tempat upacara mandi, pengantin berganti kain basahan kuning dan duduk berdampingan beralaskan kain putih. Pelaksanaan *mandi-mandi* pengantin terdiri atas sejumlah urutan prosesi, antara lain: dikasai (melulur), kemudian dikubui atau (diguyur) air bunga, diguyur air doa, diguyur air mayang mengurai, dan terakhir dibilas air bersih. Selanjutnya kedua calon mempelai akan duduk secara berdampingan dan mulai dimandikan oleh para sesepuh tua dari kedua pihak keluarga yang berjumlah ganjil (3, 5, atau 7 orang) secara bergantian dengan cara memercikkan air menggunakan mayang pinang dan umumnya dipimpin oleh seorang bidan kampung. Kemudian dilanjutkan dengan acara selamatan dengan nasi lamak (berinti) gula merah dan kelapa.

Selanjutnya terdapat rangkaian *Batamat Al-Qur'an*, yaitu kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an secara bersama-sama. Dengan mengkhatamkan Al-Quran diharapkan keberkahan, rahmat dan ridha Allah SWT akan selalu tercurah kepada pasangan mempelai. Dalam rangkaian ini, kedua mempelai memakai pakaian muslim dan dipayungi dengan payung kembang bertingkat dan berumbai melati. Adapun sesajian yang disediakan pada rangkaian ini yaitu nasi lemak kuning, telur dadar, kue wajik, telur bebek rebus dan dihiasi dengan bunga-bunga berupa kembang serai.

Batatai atau disebut juga sebagai *bersanding* merupakan acara puncak hari perkawinan adat Banjar dan merupakan momen yang bahagia bagi kedua mempelai serta seluruh keluarga. Rangkaian ini dilaksanakan mulai dari mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita dan disambut dengan

seruan shalawat Nabi dan taburan beras kuning. Di depan pintu telah menanti mempelai wanita, dan kemudian kedua mempelai dibawa menuju Balai Laki dengan berjalan kaki maupun dengan cara Usung Pengantin.



Gambar 4. *Batatai*



Gambar 5. Rangkaian *Bahurup Palimbaian* (bertukar bunga tangan)

Selanjutnya kedua mempelai melaksanakan rangkaian Sujud, kedua mempelai bersujud kepada kedua orang tuanya dan diteruskan kepada anggota keluarga lainnya sebagai simbolik untuk meminta doa restu. Rangkaian ini dilakukan selang beberapa menit setelah kedua mempelai bersanding.



Gambar 6. Rangkaian *Sujud*

Namun ternyata setelah dilakukannya penelitian penulis mengetahui bahwasannya ada beberapa mengetahui rangkaian upacara perkawinan adat Banjar yang tidak dilaksanakan oleh pasangan pengantin yang telah melaksanakan upacara perkawinan adat Banjar di DKI Jakarta dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh, 10 dari 10 (sepuluh) informan memiliki rangkaian yang tidak dilaksanakan. Jumlah rangkaian upacara perkawinan adat yang paling sedikit tidak dilaksanakan yaitu 7 (tujuh) rangkaian oleh informan 2, 4, 5, 8, dan 10. Sedangkan 5 (lima) informan lainnya memiliki paling banyak 8 (delapan) rangkaian upacara perkawinan yang tidak dilaksanakan.

Bapingit merupakan rangkaian dimana mempelai perempuan akan dikurung di dalam rumah dan tidak diperbolehkan bertemu dengan mempelai laki-laki maupun pemuda lainnya dengan tujuan untuk menjaga mempelai perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang perkawinan. Namun seiring berkembangnya zaman, rangkaian ini sudah jarang digunakan terutama bagi perempuan yang bekerja di luar sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengambil cuti yang panjang. Rangkaian Bapingit biasanya dilaksanakan satu minggu hingga sebulan menjelang hari perkawinan. Untuk saat ini rangkaian Bapingit hanya dilakukan paling lama seminggu sebelum hari perkawinan bagi yang masih ingin melaksanakan rangkaian Bapingit.

Lalu yang sudah tidak dilaksanakan lagi Jakarta namun di daerah asalnya masih banyak masyarakat melaksanakan rangkaian tersebut adalah, Maantar Pengantin merupakan rangkaian dimana mempelai laki-laki diantar menuju rumah mempelai perempuan oleh para keluarga dan kerabat lalu diiringi dengan pukulan rebana dari grup kesenian sinoman hadrah yang membawakan lagu do'a serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Mempelai laki-laki tersebut diantar dengan memakai payung ubur-ubur serta bendera berukuran besar dan kecil. selain grup sinoman hadrah ada kesenian lain yang ikut mengiringi seperti bakuntau (seni beladiri khas Banjar), kuda gipang, dan topeng atau papantulan (tarian). Mempelai perempuan akan menyambut kedatangan mempelai laki-laki di depan rumah dan bertukar kembang palimbaian serta menunggu keluarga yang bertugas untuk memberikan taburan beras kuning dan uang receh serta mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebanyak tiga kali. Karena rangkaian ini merupakan salah satu rangkaian yang masih dijaga oleh masyarakat suku Banjar khususnya yang berada di Kalimantan Selatan. Bagi kami yang memiliki keturunan, maka wajib bagi kami untuk melaksanakan rangkaian ini. Karena rangkaian Maantar Pengantin dinilai sangat sakral sehingga dilaksanakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Basasaranan adalah suatu kegiatan dimana kedua pihak keluarga dari mempelai laki-laki maupun perempuan saling mengunjungi dengan membawa makanan serta kue untuk dimakan bersama secara bergantian. Rangkaian basasaranan dilakukan sampai jauh malam, sehingga ada kalanya tamu-tamu ini langsung tertidur apa adanya di tempat itu. Dengan sendirinya ada kesibukan menyuguhi tamu-tamu dengan minuman dan kue-kue. Rangkaian Basasaranan dan Bailangan sudah jarang dilaksanakan di Jakarta, mengingat para pasangan pengantin memiliki kesibukan masing-

masing sehingga rangkaian ini sudah hampir tidak dilaksanakan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, analisis data dan observasi lapangan, Dalam penelitian ini tidak ada satupun informan pasangan pengantin yang melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Banjar secara lengkap. Sebanyak 5 dari 10 pasangan pengantin telah melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Banjar sebanyak 7 (tujuh) rangkaian dari total 14 (empat belas) rangkaian yaitu Badatang, Maantar Jujuran, Akad Nikah, Bamandi-mandi, Batamat Al-qur'an, Batatai, dan Sujud. Sedangkan 5 (lima) pasangan pengantin lainnya melaksanakan upacara perkawinan adat Banjar paling sedikit sebanyak 6 (enam) rangkaian.

Terdapat 7 (tujuh) rangkaian yang sudah jarang dilaksanakan yaitu Basasuluh, Batatakunan, Maantar Patalian, Bapingit, Maantar Pengantin, Basasarangan, dan Bailangan. Berdasarkan hasil penelitian, banyak faktor kendala yang menyebabkan pasangan pengantin tidak melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat secara lengkap antara lain karena waktu, biaya, tempat, dan tenaga yang kurang memadai, jumlah rangkaian terlalu banyak hingga memakan banyak waktu dan sulitnya menemukan ahli perkawinan adat Banjar di DKI Jakarta.

Dari seluruh rangkaian perkawinan, rangkaian upacara perkawinan adat Banjar yang tidak boleh ditinggalkan dan wajib dilaksanakan yaitu Badatang (melamar), Maantar Jujuran (mengantar seserahan), dan Akad Nikah (prosesi ijab kabul yang dilaksanakan sebagaimana akad nikah pada umumnya secara agama dengan menghadirkan wali dan saksi dengan ijab kabul dihadapan seorang penghulu), ketiga rangkaian ini wajib dilaksanakan karena rangkaian ini merupakan rangkaian yang sudah biasa dilaksanakan pada umumnya. Seluruh informan ahli mengharapkan dan menganjurkan untuk melaksanakan seluruh rangkaian dalam upacara perkawinan adat Banjar, karena setiap rangkaian memiliki kandungan makna dan nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Hal ini bisa menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya adat Banjar khususnya bagi masyarakat suku Banjar yang tinggal di DKI Jakarta, walaupun berada di perantauan tetap harus ingat asal-usul budaya. Namun, semua keputusan kembali lagi kepada para pasangan pengantin yang ingin melaksanakan upacara perkawinan dengan mempertimbangkan faktor biaya, waktu, dan tempat.

Namun alangkah lebih baik apabila para ahli adat dan pengelola sanggar adat Banjar bisa melakukan sosialisasi kepada masyarakat suku Banjar yang tinggal di DKI Jakarta mengenai kebudayaan perkawinan adat Banjar. Hal ini dilakukan agar masyarakat suku Banjar yang berada di perantauan dapat memiliki pengetahuan mengenai asal-usul budaya serta rangkaian upacara perkawinan adat Banjar, serta masyarakat suku Banjar di DKI Jakarta sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diturunkan oleh para leluhur agar nilai-nilai budaya tersebut tertanam dalam diri dan dapat berguna bagi kehidupan mendatang.

REFERENSI

- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hal. 75.
- Emzir. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. hal. 23.
- Jahdiah. (2016). Kesantunan badatang “melamar” dalam adat banjar: tinjauan pragmatik. *Jurnal Telaga Bahasa*. 4(2): 250.
- Kamariah. (2020). Makna simbolik dalam adat badudus pangantin banjar. *Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra*. 1: 53.
- M. Idwar Saleh. (1978). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. hal. 20-51.
- Makinuddin & Sasongko Tri Hadiyanto. (2006). *Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Akatiga. hal. 40
- Mantra, I. B. (2012) *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 20.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 4.
- Nur, N. & Jailani, M. S. (2020). Tradisi ritual bepapai suku banjar: mandi tolak bala calon pengantin suku banjar kuala-tungkal provinsi jambi, indonesia. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 18(2): 293-302.
- Nurmah, A., Hamid, H. & Jasman. (2020). Tradisi adat perkawinan masyarakat suku banjar ditinjau dalam perspektif dakwah islamiyah di desa teluk sialang kecamatan tungkal ilir. *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 10: 92-95
- LPK Primadona. (2011) *Gaya Ba-amar Galung Pancar Matahari Perkawinan Adat Banjar (Kal-Sel)*. Banjarbaru: Taman Budaya Kalimantan Selatan. hal. 7-43.
- Rahmah, R. (2019). Tradisi bausung pengantin pada banjar kandangan di kecamatan tembilahan kabupaten indragiri hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*. 6(2): 4.
- S. Eko Putro Widoyoko. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.46.
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari. hal. 31-122.
- Saputra, L. (2014). Pelaksanaan tradisi basasuluh suku banjar perspektif khitbah sayyid sabiq (studi di desa awang bangkal barat kecamatan karang intan kabupaten banjar kalimantan selatan). 5(2): 114.
- Seman, S. (2019). *Perkawinan adat Banjar Kalimantan Selatan (Budaya Banjar)*. Ed ke-10. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar. hal. 1-13.
- Septiani, Y., Aribbe, E. and Diansyah, R. (2020). Analisis kualitas layanan sistem informasi akademik universitas abdurrah terhadap kepuasan pengguna menggunakan metode

- sevqual (studi kasus : mahasiswa universitas abdurrah pekanbaru). *Jurnal Teknologi dan Open Source*. 3(1): 133. doi: 10.36378/jtos.v3i1.560.
- Sholihin, R. (2021). Tabu perkawinan dalam budaya banjar. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. 20(2): 226-228. doi: 10.18592/al-banjari.v20i1.3822.
- Soumena, M. Y. (2012). Pemberlakuan aturan perkawinan adat dalam masyarakat islam leihet-ambon (analisis antro-sosiologi hukum). *Jurnal Hukum Diktum*. 10(1): 42.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV. hal. 18-270.
- Suriansyah, E. (2019). Perkawinan adat banjar dalam perspektif struktural mitos levi-strauss. *El-Mashlahah*. 9(1): 95-98. doi: 10.23971/el-mas.v9i1.1395.
- Susrianto, E. & Putra, I. (2019). Studi etnografi orang banjar di kabupaten indragiri hilir propinsi riau. 5(3): 183.
- Wardani. (2007). Madam ka banua: beberapa catatan awal tentang migrasi suku banjar, proses, dan penyebarannya. *Jurnal Kebudayaan Kandil Melintas Tradisi*. 14: 66–67.
- Zada, A. U. (2020). Kajian bentuk, fungsi, dan makna tata rias pengantin adat banjar bagajah gamuling baular lulut di banjarmasin. *Jurnal Tata Rias*. 9: 115.